

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Modal Kerja

##### 1. Pengertian

Istilah modal kerja digunakan dalam arti yang berbeda-beda oleh beberapa penulis. J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland dalam bukunya “Manajemen Keuangan (Managerial Finance)” memberikan pengertian modal kerja sebagai berikut : <sup>1</sup>

Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.

Beberapa penulis lainnya mengemukakan pengertian modal kerja dengan membedakan antara :

a. Modal kerja bruto ( gross working capital) yaitu keseluruhan dari aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan.

b. Modal kerja neto (net working capital) yaitu jumlah aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar.

Sedangkan Drs. Bambang Riyanto dan Drs. S. Munawir mendefinisikan modal kerja dalam tiga konsep, yakni :<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> J. Fred Weston and Thomas E. Copeland, Managerial Finance, Edisi ke delapan, Binarupa Aksara Press, 1992 hal 377

<sup>2</sup> Bambang Riyanto, Dasar-Dasar Pembelanjaan, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, hal 51-52  
Drs. S. Munawir, Analisa Laporan Keuangan, Liberty, 1995, hal 115-116

### *1. Konsep Kuantitatif*

Konsep ini menitikberatkan pada kuantitas dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar yang dibutuhkan perusahaan untuk mencukupi kebutuhannya dalam membiayai operasi yang bersifat rutin dalam jangka waktu pendek. Jadi dalam konsep ini modal kerja dianggap sebagai keseluruhan dari aktiva lancar (gross working capital).

Dalam konsep ini, kualitas modal kerja tidak diperhatikan, apakah modal kerja dibiayai dari modal para pemilik, hutang jangka panjang atau hutang jangka pendek. Modal kerja yang besar tidak mencerminkan margin of safety (tingkat keamanan) para kreditur jangka pendek, bahkan modal kerja yang besar menurut konsep ini bukanlah jaminan untuk kelangsungan operasi perusahaan yang akan datang, serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan yang bersangkutan.

### *2. Konsep kualitatif*

Apabila pada konsep kuantitatif modal kerja hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif pengertian modal kerja dikaitkan dengan jumlah aktiva lancar dan juga hutang yang harus segera dilunasi. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar harus tersedia untuk memenuhi kewajiban

finansial yang harus segera dibayar di mana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan agar tingkat likuiditas perusahaan dapat terus dijaga. Oleh karena itu maka menurut konsep ini modal kerja adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar.

Kelebihan ini juga menunjukkan tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek dan menjamin kelangsungan usaha perusahaan di masa mendatang serta kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja netto (net working capital).

### 3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan laba (income). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan memang bertujuan untuk menghasilkan laba, tetapi ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode akuntansi tertentu seluruhnya langsung menghasilkan laba bagi periode tersebut (current income) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan dalam periode tersebut namun tidak seluruhnya

menghasilkan *current income*. Sebagian dana tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan laba pada periode-periode berikutnya (*future income*).

Dalam hubungan ini maka Wilford J. Eiteman - Holtz memberikan definisi modal kerja sebagai dana yang digunakan selama periode akuntansi yang bertujuan untuk menghasilkan *current income* yang sesuai dengan tujuan utama didirikannya perusahaan tersebut.<sup>3</sup>

Berdasarkan definisi tersebut maka yang termasuk kelompok *non working capital* adalah dana yang tidak menghasilkan *current income*, atau kalau menghasilkan *current income* adalah bukan dari kegiatan usaha yang sesuai dengan tujuan utama didirikannya perusahaan itu.

## 2. Pentingnya Modal Kerja Bagi Perusahaan.

Modal kerja digunakan perusahaan untuk menunjang operasinya sehari-hari seperti membayar uang muka pembelian bahan mentah, upah buruh, dan lain sebagainya. Karena itu tersedianya modal kerja yang cukup merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan.

Pentingnya modal kerja dapat ditinjau dari beberapa aspek antara lain :

---

<sup>3</sup> W.J Eiteman and J.N Holtz " Working Capital Management" dalam kumpulan karangan Essay on Business Finance, 1963, hal 209 (Bambang Riyanto, Dasar-Dasar Pembelanjaan, hal 52)

- a) Lebih dari setengah jumlah aktiva perusahaan kecil merupakan aktiva lancar. Sebagai bagian investasi yang besar dan mudah diuangkan, aktiva lancar sangat membutuhkan perhatian khusus.
- b) Modal kerja sangat penting artinya bagi perusahaan - perusahaan kecil dengan modal usaha yang relatif sangat terbatas. Walaupun perusahaan kecil dapat mengurangi investasi aktiva tetapnya melalui fasilitas sewa atau leasing peralatan dan mesin, mereka tidak mungkin dapat menghindari kebutuhan akan kas, piutang dan persediaan. Hal penting lainnya bagi perusahaan kecil yaitu bahwa akses mereka ke pasar dengan modal usaha yang terbatas sangat tergantung pada kredit dagang dan pinjaman jangka pendek dari bank, yang keduanya mempunyai pengaruh terhadap modal kerja perusahaan melalui pos hutang lancar. Oleh karena itu modal kerja sangat diperhatikan para manajer perusahaan kecil.
- c) Adanya kaitan erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Artinya jika volume penjualan meningkat, terlebih penjualan dengan fasilitas kredit, maka investasi pada piutang dagang akan meningkat. Selain itu peningkatan penjualan juga akan menambah tingkat persediaan, dan juga mungkin tambahan kas.

Semua kebutuhan itu memerlukan pembiayaan, karena itu tersedianya modal kerja yang cukup menjadi hal yang amat penting.

d) Informasi mengenai modal kerja, bukan hanya penting bagi para manajer keuangan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga bagi para kreditur dalam mempertimbangkan pemberian pinjaman bagi perusahaan bersangkutan.

Di samping aspek-aspek penting diatas, modal kerja yang cukup memberikan beberapa keuntungan lain bagi suatu perusahaan, antara lain :

1. melindungi perusahaan dari krisis modal kerja karena menurunnya nilai aktiva lancar.
2. memberi kemungkinan bagi perusahaan untuk dapat membayar kewajibannya tepat waktu.
3. memungkinkan perusahaan memiliki persediaan yang cukup untuk melayani permintaan para konsumennya.
4. membantu perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien sebab tidak ada kesulitan dalam memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.
5. memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi pelanggannya.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Besarnya kebutuhan modal kerja suatu perusahaan dalam suatu periode bisa tetap atau mengalami perubahan, meningkat atau menurun, dibanding dengan periode-periode sebelumnya. Perubahan itu terjadi mengikuti perkembangan kegiatan operasi perusahaan. Apabila kegiatan usaha meningkat, secara otomatis modal kerja yang diperlukan pun akan meningkat, demikian pula sebaliknya. Mengetahui besarnya kebutuhan modal kerja merupakan hal yang penting, karena akan membantu perusahaan untuk beroperasi secara efisien. Untuk mengetahui berapa besar kebutuhan modal kerja tidaklah mudah, karena modal kerja yang diperlukan suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

#### a) Sifat umum atau jenis usaha

Modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan sangat tergantung kepada sifat atau jenis usaha yang dijalankan. Kebutuhan modal kerja pada perusahaan yang bergerak di bidang industri pasti lebih besar daripada perusahaan-perusahaan jasa seperti jasa angkutan, pengantaran barang dan jasa-jasa lainnya.

Perusahaan industri harus mengadakan investasi yang besar dalam aktiva lancarnya agar tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan operasinya sehari-hari, mulai dari penyediaan uang tunai untuk

pembelian bahan baku/penolong, pembayaran upah tenaga kerja dan biaya-biaya lain, persediaan bahan baku dan bahan penolong, persediaan barang dalam proses dan barang yang siap dijual, sampai tertahannya dana dalam piutang, sehingga diperlukan modal kerja yang lebih besar dibanding perusahaan jasa. Meskipun perusahaan jasa juga menginvestasikan dananya dalam persediaan dan piutang, namun jumlahnya relatif kecil dan pencairan kembali investasi tersebut lebih cepat bila dibandingkan dengan investasi serupa pada perusahaan industri. Perusahaan jasa biasanya lebih besar menginvestasikan modalnya pada aktiva tetap seperti pemilikan bangunan dan peralatan yang mendukung pelayanan jasanya kepada masyarakat. Kebutuhan akan modal kerja pada perusahaan perdagangan atau eceran juga lebih rendah dibanding perusahaan industri, perusahaan industri yang memproduksi barang akan membutuhkan modal kerja yang lebih besar karena untuk memproduksi barang diperlukan investasi yang relatif besar dalam penyediaan bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

b) Waktu untuk memproduksi barang dan harga satuan barang yang akan dijual.

Besarnya kebutuhan modal kerja berkaitan erat dengan waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang. Semakin lama waktu yang diperlukan untuk menghasilkan suatu barang, maka semakin besar jumlah modal kerja yang harus disediakan. Di samping itu, harga satuan barang yang akan dijual juga menentukan besar kecilnya modal kerja perusahaan. Misalnya perusahaan mobil membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk memproduksi sebuah mobil dibanding dengan perusahaan boneka. Selain itu harga satuan mobil juga lebih tinggi dari harga boneka.

c) Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

Syarat pembelian bahan dasar atau barang dagangan yang akan digunakan dalam proses produksi sangat mempengaruhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan. Apabila perusahaan memperoleh syarat pembelian yang menguntungkan, maka semakin sedikit dana yang harus diinvestasikan dalam kas untuk membiayai persediaan bahan ataupun barang dagangan. Sebaliknya jika pembelian harus dibayar dalam jangka waktu pendek, maka makin besar uang kas yang harus disediakan untuk membiayai persediaan.

#### d) Syarat penjualan

Jika perusahaan memberikan berbagai syarat penjualan yang menguntungkan bagi pelanggannya - seperti fasilitas kredit atau jangka waktu pembayaran yang relatif lama -, maka akan mengakibatkan semakin besar modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang.

Umumnya syarat-syarat tersebut diberikan dengan tujuan meningkatkan volume penjualan, tetapi di lain pihak perusahaan perlu menyediakan dana yang tidak sedikit untuk diinvestasikan dalam piutang di samping resiko tidak tertagihnya piutang. Untuk memperkecil modal kecil di sektor piutang dan mencegah timbulnya resiko, maka perusahaan biasanya memberikan potongan tunai kepada para pembeli yang membayar langsung dan mengenakan bunga jika pembeli membayar dengan sistem cicilan sehingga para pembeli tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode tersebut.

#### e) Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka semakin rendah tingkat modal kerja yang harus disediakan (terutama dalam sektor persediaan). Agar dapat dicapai

tingkat perputaran yang efisien, maka perlu dilakukan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Perputaran persediaan yang makin cepat juga akan mencegah perusahaan dari timbulnya resiko-resiko seperti penurunan harga barang atau perubahan selera konsumen serta membantu perusahaan menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

f) Perputaran piutang

Besarnya modal kerja yang dibutuhkan juga tergantung pada jangka waktu yang diperlukan untuk penagihan piutang. Semakin lama jangka waktu tersebut, maka makin besar modal kerja yang perlu disediakan. Pengendalian piutang yang baik dapat dicapai melalui penyelenggaraan kebijakan kredit, syarat-syarat penjualan, dan penagihan. Pengendalian kredit yang baik akan menghasilkan perputaran piutang yang lebih tinggi.

g) Siklus usaha

Pada waktu volume penjualan perusahaan mengalami peningkatan, maka berbagai aktivitas lain ikut meningkat. Modal kerja yang harus disediakan untuk pembelian bahan baku, upah buruh dan biaya lainnya juga meningkat. Dalam keadaan sebaliknya, volume penjualan menurun, demikian pula kegiatan operasi perusahaan. Konsekuensinya, perusahaan harus mengubah kelebihan persediaan

dan piutangnya menjadi kas yang akan digunakan untuk melunasi hutang-hutangnya.

#### h) Pengaruh musim

Ada perusahaan yang produksi dan penjualannya dipengaruhi oleh musim tertentu, misalnya perusahaan sepatu. Pada waktu menjelang Natal dan Tahun Baru perusahaan-perusahaan ini meningkatkan produksinya karena melihat adanya kemungkinan peningkatan volume penjualan. Hal ini mengakibatkan perlunya penambahan tenaga dan jam kerja, bahan baku serta biaya-biaya lainnya sehingga kebutuhan modal kerja menjadi lebih besar dibanding waktu-waktu sebelumnya.

Di samping faktor-faktor di atas, masih ada beberapa faktor lain yang juga berpengaruh terhadap modal kerja antara lain tingkat resiko menurunnya nilai aktiva lancar, jumlah pengeluaran uang rata-rata per hari dan lain-lain.

### **B. Unsur-unsur Modal Kerja**

Dalam batasan pengertian yang telah dikemukakan, modal kerja memiliki hubungan erat dengan aktiva lancar maupun hutang lancar. Dengan demikian berarti unsur-unsur modal kerja terkait dengan unsur-unsur aktiva dan hutang lancar.

Aktiva lancar dalam akuntansi merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan kas/bank dan aktiva-aktiva lainnya yang diharapkan dapat dicairkan menjadi uang tunai, dijual atau dipakai habis (consumed) dalam perputaran kegiatan normal perusahaan. Sedangkan hutang lancar merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan hutang dan kewajiban-kewajiban yang penyelesaiannya didapat dari penggunaan sumber-sumber yang tergolong aktiva lancar atau dari pembentukan hutang lancar lainnya.

Berikut ini unsur-unsur modal kerja akan diuraikan sesuai dengan kelompok masing-masing, baik aktiva lancar maupun hutang lancar agar dapat memperjelas pengertian modal kerja yang telah dikemukakan.

Yang termasuk kelompok aktiva lancar adalah :

a) Kas atau uang tunai

Menurut istilah akuntansi, uang tunai yang dimiliki perusahaan tetapi sudah ditentukan /dibatasi penggunaannya misalnya uang kas yang disediakan untuk pembelian aktiva tetap atau untuk pelunasan hutang obligasi dan kewajiban jangka panjang lainnya tidak dapat digolongkan dalam kategori kas. Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro dan simpanan yang dapat

diambil kembali (dengan menggunakan cek atau bilyet giro) oleh perusahaan setiap saat diperlukan.

b) Surat-surat berharga/efek

Merupakan investasi yang bersifat jangka pendek dengan memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam kegiatan operasi perusahaan. Syarat utama investasi ini adalah bersifat sementara (jangka pendek) dan *marketable*, artinya investasi tersebut dapat segera dijual kembali dengan harga yang pasti setiap saat perusahaan membutuhkan uang. Yang termasuk dalam kategori investasi jangka pendek adalah :

1. deposito di bank
2. surat - surat berharga yang berwujud saham, obligasi dan hipotek, sertifikat bank dan lain-lain investasi yang mudah diperjualbelikan.

Investasi ini disajikan dalam neraca sebesar harga perolehannya.

c) Piutang wesel

Adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dengan undang-undang. Karena wesel pembuatannya diatur dengan undang-undang, maka wesel ini lebih mempunyai kekuatan hukum dan lebih terjamin pelunasannya.

Piutang wesel ini dapat diperjualbelikan atau didiskontokan, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh dana untuk membiayai keperluan modal kerja perusahaan. Piutang wesel yang didiskontokan dalam neraca dimasukkan dalam kelompok hutang lancar.

#### d) Piutang dagang

Merupakan tagihan kepada pihak lain sebagai akibat adanya penjualan barang secara kredit, pinjaman pegawai, penjualan aktiva tetap secara kredit, pembayaran uang muka untuk pembelian bahan baku atau kontrak kerja lainnya. Piutang-piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan harus disajikan dalam neraca secara informatif.

Piutang dagang dan piutang lain-lain biasanya disajikan dalam neraca sebesar nilai realisasinya, yaitu nilai nominal piutang dikurangi dengan piutang ragu-ragu (taksiran piutang yang tak tertagih).

Perlu diperhatikan bahwa piutang yang termasuk dalam kategori aktiva lancar adalah piutang usaha dan piutang lainnya yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu satu tahun. Sedangkan piutang-piutang lain yang tidak diharapkan pencairannya dalam jangka waktu satu tahun tidak termasuk sebagai aktiva lancar.

### e) Persediaan

Untuk perusahaan dagang yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang akan diperdagangkan yang masih berada di gudang/belum laku terjual. Sedangkan bagi perusahaan yang memproduksi barang, yang termasuk persediaan meliputi:

1. persediaan bahan baku
2. persediaan barang dalam proses
3. persediaan barang jadi

Dalam akuntansi, pada umumnya persediaan dinyatakan dalam neraca sebesar harga pokok/perolehan barang yang bersangkutan, meliputi seluruh biaya yang secara langsung maupun tidak langsung terjadi untuk mendapatkan persediaan tersebut.

### f) Persekot atau biaya yang dibayar di muka

Biaya dibayar di muka merupakan pengeluaran perusahaan uantuk memperoleh barang/jasa dari pihak lain, tetapi barang/jasa tersebut belum dinikmati oleh perusahaan atau pengeluaran itu belum menjadi biaya pada periode ini, melainkan pada periode yang akan datang.

Yang termasuk kelompok hutang lancar antara lain :

#### a) Hutang dagang

Merupakan hutang yang timbul atas pembelian-pembelian barang yang dilakukan untuk mendukung kegiatan usaha perusahaan.

b) Hutang wesel

Adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah uang tertentu pada waktu tertentu di masa mendatang.

c) Hutang pajak

Hutang ini merupakan hutang perusahaan kepada negara karena adanya pajak penjualan dan pajak penghasilan yang belum disetorkan ke kas negara.

d) Biaya yang masih harus dibayar

Adalah biaya-biaya yang sudah jatuh tempo, tetapi belum dilakukan pembayarannya .

e) Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo

Merupakan hutang jangka panjang yang telah menjadi hutang jangka pendek karena pelunasannya harus segera dilakukan.

f) Penghasilan yang diterima di muka

Penerimaan ini merupakan pembayaran yang diterima untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasikan.

Semua hutang ini harus dilunasi dalam tempo satu tahun, sehingga merupakan unsur-unsur modal kerja yang harus dilunasi dengan sumber-sumber modal kerja dalam aktiva lancar.

## C. Likuiditas Dan Rentabilitas

### 1. Pengertian

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi.

Perusahaan yang mempunyai alat-alat pembayaran (aktiva lancar) yang besar sehingga mampu membayar semua hutang-hutang jangka pendek tepat pada waktunya dikatakan berada dalam keadaan likuid, dan sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera melunasi kewajiban keuangannya, maka dikatakan perusahaan tersebut berada dalam keadaan illikuid.

Pada dasarnya kewajiban keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni :

1. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak-pihak di luar perusahaan (kreditur). Apabila kemampuan membayar perusahaan dihubungkan dengan pihak ini, maka dinamakan *likuiditas badan usaha*.
2. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan penyelenggaraan proses produksi perusahaan (intern).

Kemampuan membayar yang dihubungkan dengan kewajiban ini dinamakan *likuiditas perusahaan*.

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kemampuan perusahaan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut.

Modal perusahaan pada dasarnya bersumber dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari para kreditur (modal asing). Karena itu maka rentabilitas suatu perusahaan dapat dihitung dengan dua cara, yaitu :

- a. Rentabilitas ekonomi yaitu perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut yang umumnya dinyatakan dalam persentase.

Modal yang diperhitungkan dalam rentabilitas ekonomi hanya modal yang bekerja di dalam perusahaan (operating capital/assets).

Dengan demikian berarti modal yang ditanamkan pada perusahaan lain atau dalam efek (kecuali untuk perusahaan kredit) tidak dimasukkan dalam perhitungan rentabilitas ekonomi. Laba usaha yang dihitung hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan (net operating income).

2. Rentabilitas modal sendiri (usaha) yaitu perbandingan antara jumlah laba yang tersedia untuk pemilik modal sendiri dengan jumlah modal sendiri. Dengan kata lain rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Laba yang dihitung adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan/pendapatan. Sedangkan modal yang dihitung hanya modal sendiri yang bekerja dalam perusahaan.

## 2. Ratio Pengukur Likuiditas

Perusahaan dikatakan memiliki posisi keuangan jangka pendek yang baik bila :

- a. mampu memenuhi kewajiban - kewajibannya tepat pada waktunya (kewajiban terhadap pihak eksternal)
- b. mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi normal perusahaan (kewajiban terhadap pihak internal)

Drs. Bambang Riyanto dalam bukunya Dasar-dasar Pembelian Perusahan (Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada Yogyakarta 1990, halaman 256) mengemukakan beberapa ratio likuiditas untuk mengukur posisi keuangan jangka pendek perusahaan sebagai berikut :

<u>Ratio</u>	<u>Metode Perhitungan</u>
1. Current ratio	$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$
2. Cash ratio	$\frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang lancar}}$
3. Quick (acid test) ratio	$\frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang lancar}}$
4. Working capital to total assets ratio	$\frac{\text{Harta lancar} - \text{Hutang lancar}}{\text{Jumlah aktiva}}$

### 3. Ratio Pengukur Rentabilitas

Drs. Lukman Syamsuddin, M.A. dalam bukunya “Manajemen Keuangan Perusahaan” (PT. RajaGrafindo Persada, 1995, hal 72-73) menyajikan beberapa ratio pengukur rentabilitas sebagai berikut :

<u>Ratio</u>	<u>Metode Perhitungan</u>
1. Gross profit margin	$\frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$
2. Operating profit margin	$\frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}}$

3. Net profit margin	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$
4. Return on Investment (ROI)	$\frac{\text{Laba bersih} * \text{Penjualan}}{\text{Penjualan} \quad \text{Total aset}}$
5. Return on Equity (ROE)	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}}$

#### D. Hubungan Modal Kerja Dengan Likuiditas Dan Rentabilitas

Jika perusahaan dapat memperkirakan dengan tepat, maka perusahaan akan menahan kas persis sejumlah pengeluaran yang diperlukan, menyimpan persediaan persis sejumlah kebutuhan penjualan, mempertahankan piutang dagang persis sejumlah yang dibutuhkan untuk kebijaksanaan kredit yang optimum. Jumlah aktiva lancar yang sesuai dengan perkiraan yang tepat merupakan jumlah optimum yang secara teori dapat menghasilkan laba maksimum bagi perusahaan. Dengan demikian, maka setiap jumlah yang lebih besar dari jumlah optimum merupakan peningkatan aktiva perusahaan tanpa diikuti oleh peningkatan laba yang proporsional, atau dengan kata lain terdapat sejumlah aktiva yang menganggur (idle) sehingga menurunkan tingkat hasil pengembalian atas investasi (Return on Investment). Sebaliknya setiap jumlah yang lebih rendah dibanding jumlah optimum

menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang pada waktunya, kehilangan penjualan karena kebijakan kredit yang terlalu ketat. Penentuan tingkat aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek yang tepat, yang menentukan tingkat modal kerja, merupakan keputusan vital yang secara langsung berhubungan dengan likuiditas dan komposisi jatuh tempo hutang perusahaan. Selanjutnya keputusan itu juga dipengaruhi oleh pertimbangan untung rugi (trade-off) antara tingkat rentabilitas dan resiko. Karena jenis perusahaan yang dianalisa juga berpengaruh terhadap kebijaksanaan modal kerja, maka untuk pembahasan berikut yang akan dibicarakan adalah perusahaan industri.

Perusahaan-perusahaan industri diasumsikan akan memperoleh hasil yang lebih besar dari aktiva tetap dibandingkan dengan aktiva lancar yang dimilikinya, sehingga sering dikatakan bahwa aktiva tetap menggambarkan aktiva yang benar-benar dapat memberikan hasil kepada perusahaan (the true earning assets) dan aktiva lancar hanya merupakan alat bantu yang memungkinkan perusahaan untuk melakukan penjualan. Pandangan ini tentu saja tidak dapat meniadakan pentingnya keberadaan modal kerja dalam perusahaan industri, karena tanpa modal kerja perusahaan tidak mungkin dapat beroperasi secara efektif, tetapi pandangan ini menimbulkan perbedaan kepentingan antara ratio likuiditas dan ratio rentabilitas. Likuiditas menginginkan sebagian besar

modal perusahaan tertanam dalam aktiva lancar sebagai komponen dari modal kerja sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam membayar semua kewajiban yang sudah jatuh tempo. Di lain pihak, rentabilitas mengharapkan agar sebagian besar dana perusahaan dioperasikan sehingga diperoleh tingkat keuntungan yang lebih besar.

Apabila perusahaan bermaksud untuk meningkatkan keuntungannya (rentabilitas), maka hal itu akan diikuti oleh resiko kesulitan memenuhi kewajiban-kewajibannya yang akan segera jatuh tempo (likuiditas). Demikian pula kalau perusahaan ingin menurunkan resiko likuiditas, maka penurunan tingkat resiko ini akan diikuti dengan penurunan tingkat rentabilitas perusahaan. Pemilihan alternatif yang tepat dapat dilakukan dengan beberapa cara, tetapi dalam pembahasan berikut akan ditekankan pada perubahan komposisi modal kerja (aktiva lancar dan hutang lancar) perusahaan.

#### 1) Aktiva Lancar

Pengaruh dari tingkat aktiva lancar terhadap tingkat likuiditas dan rentabilitas dapat dianalisa dengan ratio sederhana antara aktiva lancar dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Persentase dari ratio ini menunjukkan berapa bagian dari total aktiva yang tertanam dalam pos-pos yang lancar.

Apabila ratio aktiva lancar atas total aktiva meningkat - dengan asumsi hutang lancar tidak mengalami perubahan - maka tingkat likuiditas akan meningkat karena meningkatnya modal kerja bersih (net working capital). Hal ini berarti menurunnya resiko terjadinya kesukaran perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya lancarnya, namun penurunan resiko ini akan berakibat menurunnya tingkat rentabilitas karena tidak dioperasikannya semua aktiva perusahaan secara optimal.

Sebaliknya penurunan ratio aktiva lancar atas total aktiva akan meningkatkan rentabilitas perusahaan karena lebih banyak modal yang diinvestasikan dalam aktiva tetap yang dapat memberikan keuntungan yang lebih besar. Kenaikan rentabilitas akan mengakibatkan semakin besar resiko perusahaan berada dalam posisi illikuid. Pengaruh penurunan ini berbanding terbalik dengan pengaruh peningkatan ratio aktiva lancar.

## 2) Hutang Lancar

Pengaruh perubahan hutang lancar atas tingkat likuiditas dan rentabilitas dapat dianalisa dengan ratio sederhana antara hutang lancar dengan total aktiva. Ratio ini menunjukkan berapa besar (persentase) total aktiva yang dibiayai oleh modal jangka pendek atau hutang lancar.

Dengan meningkatnya ratio hutang lancar atas total aktiva, maka rentabilitas perusahaan akan mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan menurunnya biaya-biaya yang dikaitkan dengan penggunaan modal jangka pendek sehingga keseluruhan biaya menjadi semakin sedikit. Jika diasumsikan bahwa aktiva lancar tidak berubah, maka dengan meningkatnya hutang lancar berarti jumlah modal kerja bersih menurun, di mana hal ini berarti tingkat likuiditas menurun dan resiko tidak terpenuhinya semua kewajiban lancar menjadi semakin besar.

Penurunan ratio hutang lancar terhadap total aktiva sebaliknya mengakibatkan penurunan tingkat rentabilitas perusahaan karena meningkatnya biaya-biaya yang disebabkan karena perusahaan menggunakan lebih banyak modal yang mempunyai biaya lebih tinggi (modal jangka panjang) dibanding dengan penggunaan modal jangka pendek yang biayanya lebih murah. Namun demikian, perusahaan menghadapi resiko yang relatif kecil dalam upaya memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena menurunnya hutang lancar. Di samping itu, penurunan hutang lancar akan meningkatkan jumlah modal kerja bersih perusahaan yang menunjukkan kenaikan tingkat likuiditas perusahaan.

Kedua analisa yang diberikan di atas hanya memperlihatkan pengaruh dari perubahan aktiva lancar atau hutang lancar saja, tetapi dalam menetapkan keputusan komposisi pembelanjaan perusahaan, ratio

kedua analisa tersebut dapat dipadukan - peningkatan ratio aktiva lancar digabung dengan penurunan ratio hutang lancar atau penurunan ratio aktiva lancar digabung dengan peningkatan ratio hutang lancar - untuk membantu para analis keuangan perusahaan dalam menemukan alternatif pembiayaan modal kerja yang tepat dan efisien guna mencapai tingkat likuiditas dan rentabilitas yang diharapkan.

Keputusan mengenai alternatif pembiayaan modal kerja juga sangat tergantung pada kebijakan manajemen perusahaan, bersifat konservatif, moderat atau agresif.

